

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sejauh penelusuran penulis, kajian ilmu falak di Indonesia dalam konteks sistem penanggalan hanya berkuat pada ranah perhitungan penentuan awal bulan kamariah dalam penanggalan Hijriah yang tersaji melalui beberapa metode, baik klasik maupun kontemporer melalui acuan dasar perhitungan yang banyak merujuk kepada kitab klasik, panduan perhitungan praktis, atau *software* yang familiar di kalangan peminat ilmu falak. Sehingga porsi terbanyak dir kursus ilmu falak diberikan kepada penanggalan Hijriah yang identik dengan perdebatan tiada berkesudahan. Imbasnya, karya intelektual yang lahir selain sistem penanggalan Hijriah tidak banyak ditemui bahkan cenderung terbungkalai.

Sebuah studi yang dilakukan pada tahun 1987 menyimpulkan bahwa terdapat sekitar 40 sistem penanggalan yang berkembang di dunia,<sup>1</sup> akan tetapi dari 40 macam sistem penanggalan tersebut, secara umum hanya dikategorikan menjadi tiga kelompok (*cluster*) besar, yaitu:

1. Sistem penanggalan yang mengacu terhadap pergerakan semu matahari.

Dalam istilah lain disebut penanggalan *Syamsiyah* atau *Solar Calendar*.

Konsep perhitungan sistem penanggalan ini didasarkan pada lama

---

<sup>1</sup> Alan Longstaff, *Calendars from Around the World*, National Maritime Museum, 2005, h. 3. Baca juga Tono Saksono, *Mengkompromikan Rukyah dan Hisab*, Jakarta: Amythas Publicita, 2007, h. 48.

perjalanan bumi melakukan revolusi terhadap matahari. Jumlah rata-rata waktu tempuh perjalanannya adalah 365,2422518 hari atau 365<sup>h</sup> 5<sup>j</sup> 48<sup>m</sup> 46<sup>d</sup>,<sup>2</sup> contoh sistem penanggalan ini adalah penanggalan Masehi.

2. Sistem penanggalan yang berpedoman terhadap bulan. Sistem ini disebut pula dengan penanggalan kamariah atau *Lunar Calendar*. Konsep perhitungan sistem penanggalan ini didasarkan pada lama perjalanan rotasi bulan mengelilingi bumi. Jumlah rata-rata lama rotasi bumi adalah 29,530588 hari atau 29<sup>h</sup> 12<sup>j</sup> 44<sup>m</sup> 2,8<sup>d</sup>, sehingga dalam satu bulan terdiri atas 29 hari atau 30 hari,<sup>3</sup> contohnya adalah penanggalan Hijriah.
3. Sistem penanggalan yang berpedoman terhadap bulan-matahari. Dalam istilah astronomi dikenal dengan *Lunisolar Calendar*. Model ini merupakan paduan dari kedua sistem di atas. Penanggalan ini memiliki jumlah bulan yang mengacu pada fase bulan, namun pada beberapa tahun tertentu terdapat penambahan sebuah bulan sisipan (*intercalary month*) untuk menyesuaikan dengan pergerakan semu matahari,<sup>4</sup> contohnya adalah penanggalan Yahudi, Arab Pra-Islam, dan Cina.

Khusus penanggalan yang terakhir, yaitu penanggalan Cina, jenis penanggalan ini merupakan salah satu penanggalan yang memiliki beberapa keunikan terkait hal krusial dalam konsep dasar sistem perhitungan yang tidak ditemukan diantara sekian penanggalan lain yang umumnya berlaku di dunia.

---

<sup>2</sup> Moedji Raharto, *Sistem Penanggalan Syamsiyah/Masehi*, Bandung: Penerbit ITB, 2001, h. 1.

<sup>3</sup> Moedji Raharto, *ibid*, h. 49.

<sup>4</sup> Susiknan Azhari, *op.cit*, h. 95.

Penanggalan Cina acapkali disebut dengan beragam istilah seperti tarikh Imlek, *Khongcu*, dan petani.<sup>5</sup> Disebut tarikh Imlek karena perhitungan awal tahun diawali dengan perayaan Imlek menyambut musim semi, selain itu juga terdapat pengertian bahwa penanggalan ini mengacu terhadap siklus bulan – dalam bahasa Cina dikenal Imlek–, meskipun pada kenyataannya penanggalan Cina juga mengacu terhadap matahari atau musim. Penanggalan ini disebut dengan tarikh *Khongcu* karena dinisbatkan kepada tokoh spiritual masyarakat Cina yang juga pemimpin sentral agama Konghucu yaitu nabi Khonghucu yang hidup pada tahun 551-479 SM. Hal ini juga yang menjadi dasar penetapan bahwa tahun pertama penanggalan ini mulai dihitung sejak kelahiran tahun khonghucu tepatnya pada tanggal 27 delapan Imlek tahun 551 SM. Terakhir adalah penanggalan petani karena pada tataran implementasinya, penanggalan ini relevan dengan periode musim yang kerap kali dijadikan panduan bercocok tanam bagi para petani.

Penanggalan Cina –secara sederhana– dapat diartikan sebagai penanggalan yang didasarkan pada rotasi bulan kemudian diselaraskan dengan peredaran bumi yang berevolusi terhadap matahari. Dengan prinsip itu, penanggalan ini bisa memprediksi kapan terjadinya awal bulan, fase purnama, dan siklus musim,<sup>6</sup> maka dalam penelitian ini penulis menyebutnya dengan istilah penanggalan *Im Yang Lik*.

---

<sup>5</sup> Hendrik Agus Winarso, *Mengenal Hari Raya Konfusiani*, Semarang: Efektif dan Harmonis, 2000, h. 36.

<sup>6</sup> Kuan Shao Hong and Teng Keat Huat, *The Chinese Calendar of the Later Han Period*, Singapore: Department of Mathematics National University of Singapore, 2000, h. 7. Baca juga Hendrik Agus Winarso, *ibid*, h. 32 dan Susiknan Azhari, *op.cit*, h. 95.

*Im Yang Lik* diambil dari beberapa penggalan kata, kata *Im* berarti penanggalan ini mengacu pada siklus rotasi bulan, lalu *Yang* berarti penanggalan ini juga mengacu pada siklus bumi yang berevolusi terhadap Matahari, sedangkan *Lik* merupakan istilah untuk menyebut penanggalan. Sehingga jika dipadukan penggalan kata-kata tersebut menjadi *Im Yang Lik* bermakna penanggalan yang didasarkan pada rotasi bulan kemudian diselaraskan dengan peredaran bumi yang berevolusi terhadap matahari. Maka lebih tepat jika menggunakan istilah *Im Yang Lik* untuk menyebut penanggalan Cina.<sup>7</sup>

Sebagaimana umumnya sistem penanggalan, satu tahun memiliki 12 bulan dengan asumsi total 354 atau 355 hari untuk penanggalan Hijriah dan 365 atau 366 untuk penanggalan Masehi. Jika merujuk pada kategorisasi di atas dengan adanya penyisipan bulan agar sistem penanggalan ini tetap sinkron dengan penanggalan musim, maka dapat dipahami bahwa penanggalan *Im Yang Lik* termasuk kategori sistem penanggalan *lunisolar calendar*.

Dalam sistem penanggalan ini, jumlah bulan dalam satu tahun pada tahun-tahun tertentu mencapai 13 bulan dengan asumsi jumlah hari mencapai 383, 384, atau 385 hari yang biasa dikenal dengan beberapa istilah yaitu Kabisat, Tahun Panjang, dan Tahun Loncat (*leap year*). Sedangkan Tahun

---

<sup>7</sup> Untuk selanjutnya dalam penelitian ini penulis menggunakan redaksi *Im Yang Lik* dalam menyebut penanggalan Cina.

Basitoh atau dalam istilah lain disebut Tahun Pendek selama 12 bulan dengan jumlah hari selama 353, 354 atau 355 hari.<sup>8</sup>

Sementara dalam perhitungan awal bulan mengacu kepada periode sinodis, yaitu rentang waktu yang dibutuhkan oleh bulan antara satu fase bulan baru (*newmoon*) ke fase bulan baru berikutnya (dua konjungsi) selama 29,530588 hari atau  $29^h 12^j 44^m 2,8^d$ .<sup>9</sup> Maka prinsip dalam sistem penanggalan ini, awal bulan mulai dihitung pada hari tepat saat terjadi konjungsi atau *ijtimak*<sup>10</sup> pada meridian  $120^0$  Bujur Timur (BT).<sup>11</sup> Artinya waktu terjadinya konjungsi menggunakan *local mean time* (LMT) Cina yaitu *Greenwich Mean Time* (GMT) ditambah delapan jam (GMT + 8).

Untuk memperjelas keterangan di atas, penulis contohkan secara singkat penanggalan *Im Yang Lik* pada tahun 2560 atau 2009 Masehi. Pada tahun tersebut jumlah bulan mencapai 13 bulan. Berikut langkah-langkah perhitungannya.<sup>12</sup>

Langkah pertama yaitu mengecek apakah tahun yang dihitung terdapat bulan sisipan. Caranya dengan menentukan bulan ke-11 dalam penanggalan

---

<sup>8</sup> Helmer Aslaksen, *Heavenly Mathematics: The Mathematics of the Chinese, Indian, Islamic, and Gregorian Calendar*, Singapore: Department of Mathematics National University of Singapore, 2010, h. 32. Baca juga Ruswa Darsono, *Penanggalan Islam Tinjauan Sistem, Fiqh, dan Hisab Penanggalan*, Yogyakarta: LABDA Press, 2010 h. 48.

<sup>9</sup> Mengenai pengertian tentang periode sinodis bulan selengkapnya dapat dilihat dalam Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab-Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2008, h. 37.

<sup>10</sup> Konjungsi atau *ijtimak* adalah peristiwa saat bulan dan matahari berada pada posisi garis bujur yang sama sebagai perhitungan awal bulan kamariah. Susiknan Azhari, *ibid*, h. 93.

<sup>11</sup> Chin Hei Ting Veronica, *The Mathematics of the Chinese Calendar*, t.t, h. 4.

<sup>12</sup> Shofiyullah, *Mengenal Penanggalan Lunisolar di Indonesia*, Malang: PP. Miftahul Huda, 2006, h. 11-12.

*Im Yang Lik* tahun sebelumnya dan bulan ke-11 pada tahun yang sedang kita hitung.<sup>13</sup>

Selanjutnya mengecek jumlah bulan baru (*newmoon*) yang terdapat setelah bulan ke-11 tahun sebelumnya sampai pada bulan ke-11 pada tahun yang sedang dihitung, tetapi dengan catatan bahwa jika *newmoon* berjumlah 12, maka pada tahun tersebut tidak terdapat bulan sisipan atau bulan ke-13. Namun sebaliknya jika *newmoon* berjumlah 13, maka pada tahun tersebut terdapat bulan sisipan.

Langkah kedua adalah menentukan *newmoon* setelah 27 November 2008 bulan ke-11, yaitu 1 *Cap It Gwee* 2559 (tahun sebelumnya) sampai 16 Desember 2009 bulan ke-11, yaitu 1 *Cap It Gwee* 2560 (tahun yang dihitung). Jumlah *newmoon* setelah 27 November 2008 sampai 16 Desember 2009 adalah 13 kali.<sup>14</sup> Secara rinci tertulis dalam tabel sebagai berikut:

Bulan Baru	Konjungsi	Bulan Baru	Konjungsi
1	28 Desember 2008	8	23 Juli 2009
2	26 Januari 2009	9	20 Agustus 2009
3	25 Februari 2009	10	19 September 2009
4	26 Maret 2009	11	19 Oktober 2009
5	25 April 2009	12	17 November 2009
6	24 Mei 2009	13	16 Desember 2009
7	22 Juni 2009		

Tabel 1. Bulan Baru Tahun 2009 Masehi atau 2560 Tahun Cina

<sup>13</sup> Data-data *newmoon* atau konjungsi yang akurat bisa di peroleh dari beberapa software, seperti Winhisab, Almanac Nautica atau Mawaqit dengan menggunakan time zone *Greenwich mean time* (GMT) +8 jam (daerah sekitar Beijing Cina).

<sup>14</sup> Hasil perhitungan untuk tahun 2009 M dengan data-data astronomik yang diambil dari software Winhisab. Tanggal-tanggal yang tertera tersebut merupakan tanggal tepat terjadinya konjungsi, dimana cahaya bulan (*fraction illumination*) berada pada angka terkecil.

Kaitannya dengan penambahan bulan ke-13 atau bulan sisipan dalam sistem penanggalan ini, pada beberapa penanggalan memang mengacu terhadap suatu sistem astronomi yang mengikuti aturan tetap, akan tetapi beberapa sistem penanggalan lain juga banyak yang mengacu pada sebuah aturan abstrak dan hanya mengikuti sebuah siklus berulang tanpa memiliki arti astronomik. Sementara jika melihat penanggalan *Im Yang Lik*, penanggalan ini lebih mengacu pada kombinasi konsep astrologi filosofis hewan dan arah mata angin.

Nuansa sarat mitologi Cina kuno yang terefleksikan dalam metode yang memadukan 10 arah langit di sekitar alam raya dengan 12 cabang Bumi yang diambil dari nama hewan (*shio*). Nama 10 arah langit yaitu: *Jia* (Timur), *Yi* (Tenggara), *Bing* (Selatan), *Xin* (Barat Daya), *Geng* (Barat), *Ding* (Barat Laut), *Ren* (Utara), *Gui* (Timur Laut), *Wu* (Atas), dan *Ji* (Bawah). Sedangkan nama 12 cabang Bumi yang dipersonifikasikan dengan nama-nama hewan yaitu: *Zi* (Tikus), *Chou* (Kerbau), *Yin* (Harimau), *Mau* (Kelinci), *Chen* (Naga), *Si* (Ular), *Wu* (Kuda), *Wei* (Kambing), *Shen* (Monyet), *You* (Ayam), *Xu* (Anjing), dan *Hai* (Babi).<sup>15</sup>

Jika nama-nama 10 arah langit dan 12 cabang bumi dipadukan secara berpasangan, akan menghasilkan siklus sebanyak 60 tahun atau enam kali pengulangan arah langit dan lima kali pengulangan cabang bumi. Tentu berbeda dengan penanggalan Masehi yang hanya mempunyai siklus empat

---

<sup>15</sup> Kuan Shao Hong and Teng Keat Huat, *op.cit*, h. 46. Baca juga Shofiyullah, *op.cit*, h. 8 dan Tono Saksono, *op.cit*, h. 51.

tahun (tiga tahun basitah dan satu tahun kabisat) dan penanggalan Hijriah dengan siklus sebanyak 30 tahun (19 tahun basitah dan 11 tahun kabisat).<sup>16</sup>

Di samping itu, terdapat keunikan pula bahwa tahun baru Cina atau Imlek yang dirayakan oleh segenap warga Tionghoa di seluruh belahan dunia hampir pasti jatuh antara 21 Januari (paling awal) hingga 20 Februari (paling akhir) setiap tahun. Pasalnya peraturan yang ada dalam penanggalan *Im Yang Lik* menyatakan bulan ke-11 harus jatuh pada bujur 270<sup>0</sup>.<sup>17</sup> Berarti berselang dua bulan, tahun baru Imlek hanya dapat terjadi antara tanggal 20 Januari (300<sup>0</sup>) sampai 19 Februari (330<sup>0</sup>). Sehingga tidak dimungkinkan terjadi perayaan tahun baru Imlek diperingati selain pada jenjang waktu itu.

Sistem penanggalan ini juga memiliki konsep perhitungan hari yang berbeda dengan sistem penanggalan lainnya. Perhitungan hari tidak didasarkan pada jumlah hari seminggu (tujuh hari), tetapi berdasarkan pasaran (lima hari) yang disebut *Hou*. Dalam pada itu, tahun pertama penanggalan ini dihitung sejak kelahiran Khonghucu (seorang nabi menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa) yang hidup pada 551-479 SM. Sehingga sebagian kalangan menyebutnya dengan penanggalan *Konghucu Lik* karena pengkultusan terhadap figur sentral agama Konghucu ini.<sup>18</sup>

Sehingga jika diringkas dari beberapa persoalan krusial terkait *local wisdom* yang hanya terdapat dalam sistem penanggalan *Im Yang Lik* yaitu:

---

<sup>16</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, Cet. III, 2008, h. 111.

<sup>17</sup> Hng Wee Kwan (ed), *Chinese Calendar*, h. 10.

<sup>18</sup> Hendrik Agus Winarso, *op.cit*, h. 36-37.



1. Jumlah bulan dalam satu tahun pada tahun-tahun tertentu mencapai 13 bulan dengan jumlah hari mencapai 383, 384, atau 385 hari.
2. Tahun baru Imlek selalu jatuh antara 21 Januari (paling awal) hingga 20 Februari (paling akhir) pada setiap tahunnya.
3. Perhitungan hari tidak didasarkan pada jumlah hari dalam seminggu (tujuh hari), tetapi berdasarkan pasaran (lima hari).
4. Siklus penanggalan adalah dengan memadukan salah satu dari 10 arah langit dengan 12 cabang Bumi atau nama hewan (*shio*) secara berpasangan, sehingga jumlahnya 60 tahun (enam kali pengulangan arah langit dan lima kali pengulangan cabang bumi).

Memang tidak dipungkiri, keunikan-keunikan yang terdapat dalam penanggalan *Im Yang Lik* merupakan *local wisdom* warisan kebudayaan Cina yang hingga sekarang tetap dipertahankan. Proses akulturasi nilai lokal yang bersentuhan dengan disiplin ilmu astronomi menghasilkan kombinasi apik sebuah cipta karsa manusia sebagai warisan kebudayaan tidak ternilai. Fakta berbicara bahwa sistem penanggalan lain pun memiliki karakteristik tersendiri. Seperti penanggalan Caka Bali yang berkembang di daerah Bali<sup>19</sup> dan penganut kepercayaan sistem Aboge di sebagian wilayah pulau Jawa.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Dinamakan Caka Bali karena pada mulanya mengadopsi sistem yang terdapat dalam penanggalan Saka. Namun karena penanggalan Saka yang menyebar di daerah Bali mengalami berbagai perubahan sistematika perhitungan, maka penanggalan Saka yang terdapat di Bali lebih populer dengan nama penanggalan *Caka Bali*. Selengkapnya baca Shofiyullah, *op.cit*, h. 18.

<sup>20</sup> Sebuah aliran penanggalan Jawa Islam dalam penentuan hari raya Idul Fitri (*riyaya*) didasarkan dengan pijakan bahwa setiap tahun Alip hari raya jatuh pada Rabo Wage (Aboge). Susiknan Azhari, *op.cit*, h. 7. Baca juga Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah: Menyatukan NU &*

Jika dicermati, kalangan Tionghoa memfungsikan penanggalan *Im Yang Lik* tidak lebih hanya sebagai acuan dasar perayaan dan hari besar dan untuk melakukan ritual yang erat kaitannya dengan momentum penting, seperti pernikahan, kematian, pindah rumah, membuka usaha, nama, umur, dan lain sebagainya yang lebih dikenal dengan *fengshui*.<sup>21</sup>

Hal ini dapat dipahami mengingat etnis Tionghoa masih meyakini hal-hal yang terkait persoalan di atas karena merupakan komitmen sosial kepatuhan mereka sebagai warga keturunan Tionghoa untuk tetap menggunakan produk lokal Cina. Menarik, karena rupanya mereka memandang bahwa penanggalan *Im Yang Lik* merupakan tradisi lokal masyarakat Cina semata, bukan sebagai produk agama *Konghucu* seperti banyak dituduhkan oleh sebagian kalangan.<sup>22</sup> Beberapa perayaan seperti tahun baru Imlek (tanggal 1 *Chia Gwee*) atau *Cap Go Meh* (15 hari setelah perayaan Imlek) dirayakan dengan mengelaborasi tradisi Cina dengan tradisi lokal masyarakat setempat tempat mereka menetap, karena warga Tionghoa cenderung tidak eksklusif dan ekstravagan, akan tetapi terbuka menerima segala keyakinan dan tradisi masyarakat sekitar.

Penelitian ini secara parsial akan menampilkan juga peran sistem penanggalan *Im Yang Lik* terhadap tingkat implementasi komunitas Tionghoa dalam bidang praksis. Peran itu dapat dilihat dalam konteks pelaksanaan

---

*Muhammadiyah Dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul 'Adha*, Jakarta: Erlangga, 2007, h. 82-84.

<sup>21</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan H. Maksun Pinarto pada Jum'at, 6 Januari 2011 di kantor PITI Semarang.

<sup>22</sup> Hendrik Agus Winarso, *op.cit*, h. Vi.

aktifitas ritual beberapa perayaan tradisional yang terkait erat dengan musim. Penanggalan *Im Yang Lik* sendiri sebagai produk klasik masyarakat Cina masih menyisakan problema, karena kerap kali terjadi disparitas antara penanggalan *Im Yang Lik* dengan fenomena musim, bahkan belum bisa secara konsisten menyesuaikan dengan iklim yang sebenarnya berlangsung.

Kajian ini merupakan upaya penting dalam rangka memperkaya khazanah intelektual ilmu falak, khususnya mengenai sistem penanggalan, lebih spesifik lagi penanggalan *Im Yang Lik* yang tampaknya kian terbengkalai dari ramainya perdebatan wacana pemikiran dan gagasan tentang ilmu falak keindonesiaan dalam konteks kekinian pada masa proses pelestarian dan perkembangan keilmuan dewasa ini yang semakin masif.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, pokok permasalahan utama adalah upaya melacak beberapa hal penting terkait sistem penanggalan *Im Yang Lik* yang terangkum dalam pertanyaan bagaimana sistem *lunisolar* (bulan-matahari) melatarbelakangi regulasi komponen dasar dalam sistem penanggalan *Im Yang Lik*?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dan manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu merupakan sebuah karya ilmiah untuk mengetahui secara komprehensif mengenai bunga rampai kategorisasi sistem penanggalan yang diadopsi oleh regulasi penanggalan di dunia, komponen-komponen utama dalam sistem

*lunisolar* yang melatarbelakangi sistem penanggalan *Im Yang Lik*, serta peran sistem penanggalan *Im Yang Lik* terhadap implementasi aktifitas ritual berbagai perayaan tradisional komunitas Tionghoa yang terkait erat dengan musim serta nuansa kental astrologi-mitologi Cina klasik yang melingkupinya.

#### **D. Telaah Pustaka**

Kaitannya dengan penelitian ini, penulis mendapatkan banyak informasi dari beberapa sumber relevan. Akan tetapi sumber-sumber rujukan tersebut tidak dimungkinkan untuk menjadi rujukan utama, karena lebih mengkhususkan pada bunga rampai dan sekelumit metode perhitungan. Nyaris tidak ada perbedaan signifikan antara satu referensi dengan yang lainnya. Sehingga penulis berhipotesis bahwa hingga saat ini –dalam sekup Indonesia–, belum ada penelitian yang secara komprehensif menyentuh persoalan konsep dasar sistem penanggalan *Im Yang Lik*.

Meskipun demikian, secara umum terdapat beberapa tulisan yang sedikit banyak berbicara tentang penanggalan *Im Yang Lik*. Diantaranya sebuah buku yang ditulis secara ringkas oleh Shofiyullah berjudul “*Mengenal Penanggalan Lunisolar di Indonesia*”.<sup>23</sup> Dalam buku tersebut, dia menyajikan beberapa metode penanggalan yang menganut sistem *Lunisolar* (bulan-matahari). Didalamnya terdapat tiga metode penanggalan dalam buku tersebut, yaitu penanggalan Cina, Caka Bali, dan Budha. Namun *stressing*

---

<sup>23</sup> Shofiyulloh, *Mengenal Penanggalan Lunisolar di Indonesia*, Malang: PP. Miftahul Huda, 2005. Buku ini sebenarnya merupakan makalah yang disampaikan pada acara kajian Ilmiah Ahli Hisab PWNU Jawa Timur pada 18 April 2004 di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

*point* pembahasan *Im Yang Lik* hanya memfokuskan pada ringkasan sejarah dan langkah-langkah penyusunannya, di samping informasi lain mengenai hari raya kaum Konghucu serta beberapa aturan dan langkah dasar untuk menentukan tahun baru Imlek. Sebenarnya cukup disayangkan karena penyajian informasi ditulis begitu singkat, mengingat sebenarnya banyak informasi penting yang perlu dijabarkannya secara detail. Misalnya pergumulan segmen astronomi-mitologi Cina dalam kaitannya dengan penanggalan *Im Yang Lik*, paparan komponen-komponen penanggalan *Im Yang Lik*, dan sebagainya.

Terdapat pula buku karangan Hendrik Agus Winarso yang berjudul “*Mengenal Hari Raya Konfusiani*”.<sup>24</sup> Tidak jauh beda dengan buku sebelumnya, dalam buku ini juga disajikan informasi mengenai sejarah singkat penanggalan *Im Yang Lik* hanya saja lebih mendetail pada persoalan perayaan-perayaan etnis Tionghoa. Akan tetapi –pada umumnya– secara substansi, informasi yang diberikan dalam buku ini tidak jauh berbeda dengan apa yang ditulis oleh Shofiyullah dalam bukunya di atas. Meskipun mengkhususkan diri pada penanggalan *Im Yang Lik*, namun tetap tidak mencoba untuk mengurai informasi penting yang disampaikan dalam buku tersebut.

---

<sup>24</sup> Hendrik Agus Winarso, *Mengenal Hari Raya Konfusiani*, Semarang: Efektif & Harmonis, Cet. III, 2003. Buku ini lebih didedikasikan tentang pemaknaan beberapa hari besar yang dirayakan umat *Khonghucu*.

Dalam buku karangan Tono Saksono, “*Mengkompromikan Rukyah dan Hisab*”,<sup>25</sup> dia mencoba mesepintas lalu mengulas sistem penanggalan *Im Yang Lik*, namun sayangnya tidak menampilkan metode praktis perhitungan penanggalan ini. Hal itu dimaklumi, pasalnya pengarang buku ini memang berasal dari *background* yang berada di luar pakem falak *an sich*, maka wajar jika dia hanya menampilkan gagasan-gagasan dari kaca mata spesifikasi yang dimilikinya dalam bidang sains murni.<sup>26</sup> Walaupun sebenarnya dalam buku tersebut sangat mungkin dikombinasikan metode perhitungan penanggalan *Im Yang Lik* dengan metode perhitungan astronomi praktis sebagaimana penentuan arah kiblat dengan metode Nappier.<sup>27</sup>

Dari buku Susiknan Azhari berjudul *Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, penulis hanya sepintas menyinggung tentang penanggalan *Im Yang Lik* melalui kajian tentang tiga kategorisasi sistem penanggalan yang berlaku di dunia.<sup>28</sup> Selain itu, buku *Almanak*

---

<sup>25</sup> Tono Saksono, *Mengkompromikan Rukyah dan Hisab*, Jakarta: Amythas Publicita, 2007.

<sup>26</sup> Tono Saksono seorang konsultan dalam bidang *Mapping Science*. Alumnus Fakultas Teknik UGM (1979). Gelar masternya diraih dari *Department of Geodetic Science, Ohio State University* (1984) dan gelar Ph.D dibidang *Remote Sensing* dari *Department of Geomatic Engineering, University College London* (1988). Baca selengkapnya dalam *Mengkompromikan Rukyah dan Hisab* oleh Tono Saksono, Jakarta: Amythas Publicita, 2007, h. 277.

<sup>27</sup> Kumpulan kaidah dan rumus matematis untuk menyelesaikan persoalan yang bertalian dengan segitiga bola. Uraian kaidah Nappier selengkapnya dapat dibaca dalam *Ilmu Ukur Segitiga Bola* oleh Koesdiono, Buku Panduan pada Jurusan Geodesi Fak. Sipil dan Perencanaan, Bandung: ITB, 1983, h. 25-26.

<sup>28</sup> Susiknan Azhari salah satu ahli falak kenamaan di Indonesia. Aktifitasnya disamping sebagai staf pengajar fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan program pasca sarjana IAIN Walisongo Semarang adalah sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2005-2010). Tulisannya tentang hisab-rukayah banyak dipublikasikan baik dalam bentuk buku, artikel, maupun jurnal pemikiran.

*Sepanjang Masa* karangan Slamet Hambali juga menampilkan *overview* kajian penanggalan Cina dalam bahasan almanak sistem *lunisolar*.<sup>29</sup>

Literatur tentang astrologi dan horoskop Cina penulis himpun dari buku berbahasa asing oleh Shelly Wu berjudul *Chinese Astrology: Exploring the Eastern Zodiac* dan buku *Astrologi Cina* oleh Mama Ira Triyonggo. Dalam dua buku tersebut banyak terdapat persoalan mitos, ramalan, sampai bidang praksis seperti peruntungan hidup sebagaimana *wetonan* astrologi Jawa. Memang pada kenyataannya, penanggalan Cina identik dengan nuansa mitos yang menjadi *mindset* sekumpulan aturan *kredo* etnis Tionghoa terhadap tradisi lokal para leluhur mereka.

Literatur berbahasa asing juga oleh Helmer Aslaksen yang berjudul *the Mathematics of the Chinese Calendar* dan *Heavenly Mathematics: The Mathematics of the Chinese, Indian, Islamic, and Gregorian Calendar*, artikel dengan judul *Calendar and Their History* oleh L.E. Doggett dari sebuah buku *Explanatory Supplement to the Astronomical Almanac Calendars* oleh Kenneth Seidelmann, artikel *Chinese Calendar* oleh Hng Wee Kwan (ed) dan lain sebagainya. Beberapa sumber tersebut berbicara banyak mengenai informasi penting terkait perhitungan astronomis, historisitas, hingga paduan konsep mitologi Cina kuno dengan konsep astronomi tradisional penanggalan *Im Yang Lik*.

---

<sup>29</sup> Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa: Sejarah Sistem Penanggalan Masehi Hijriah, dan Jawa*, Semarang: IAIN Walisongo, 2009.

Penulis meyakini, terdapat beberapa kajian atau penelitian mengenai penanggalan *Im Yang Lik* yang pernah dilakukan. Namun hingga kini, penulis belum menemukan penelitian yang relevan dengan kajian ini. Maka tidak menutup kemungkinan jika kemudian hari dalam proses penyelesaian penelitian, penulis menemukan referensi utama (*primary reference*) atau sumber informasi lain, baik berupa buku, artikel, media cetak, atau lainnya yang memberikan ragam informasi penting yang belum diperoleh dari beberapa rujukan di atas.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang memfokuskan diri untuk mengungkap objek kajian penelitian yaitu penanggalan *Im Yang Lik*. Penelitian dengan metode ini akan mendeskripsikan objek penelitian secara verbal berupa gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat yang berasal dari sumber-sumber relevan.<sup>30</sup>

### **2. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data bersifat kepustakaan (*library research*) yang didalamnya menggunakan sumber data utama dan data pendukung. Pertama, sumber

---

<sup>30</sup> Metode ini –dalam pengertian lain– tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data telah yang diperoleh, tapi menganalisa dan menginterpretasi makna yang terkandung didalamnya. Selain itu, dapat pula menggambarkan interaksi simbolik yang terjadi atau sifat suatu keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan. Imam Suprayogo dan Thobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, h. 136-137.



utama (*primary sources*) yang diperoleh langsung dari penanggalan Cina (*Im Yang Lik*).

Kedua, penulis menggunakan sumber data pendukung (*secondary sources*) yang berhubungan secara tidak langsung dengan objek penelitian, baik berupa bunga rampai penanggalan, metode perhitungan, atau segmen sosio-historis. Data-data tersebut meliputi keterangan yang didapat dari hasil wawancara narasumber berkompeten dan beberapa sumber lain, seperti dokumen, catatan, transkripsi, artikel, dan literatur lainnya yang mengantarkan pada pengenalan terhadap penanggalan *Im Yang Lik*.

### **3. Tehnik Pengumpulan Data**

Mengenai proses pengumpulan data, terdapat dua metode yang digunakan. Pertama dokumentasi dengan menganalisis sumber data tertulis atau kepustakaan (*library sources*) yang termuat dalam dokumen, catatan, transkripsi, artikel, dan bahan-bahan lainnya yang relevan. Maksud dari metode ini adalah untuk mendukung kelengkapan data dan informasi penting dalam laporan penelitian. Selain itu, data-data juga dihimpun dari beberapa media, diantaranya penelusuran pada situs-situs internet akuntabel mengenai kebenarannya.

Kedua adalah wawancara (*interview*) dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada para narasumber (*informan*) tentang objek permasalahan. Informasi pangkal yang dirujuk adalah eksponen Tionghoa, kemudian dicari informan lain yang dipandang memiliki kompetensi

melalui rekomendasi dari informan pangkal tersebut sehingga ditemukan *key person of research*. Metode *snow ball* ini akan memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi informasi dan mengungkap interaksi simbolik yang terjadi tentang implementasi praksis komunitas Tionghoa terhadap penanggulangan *Im Yang Lik*.

#### 4. Metode Analisis Data

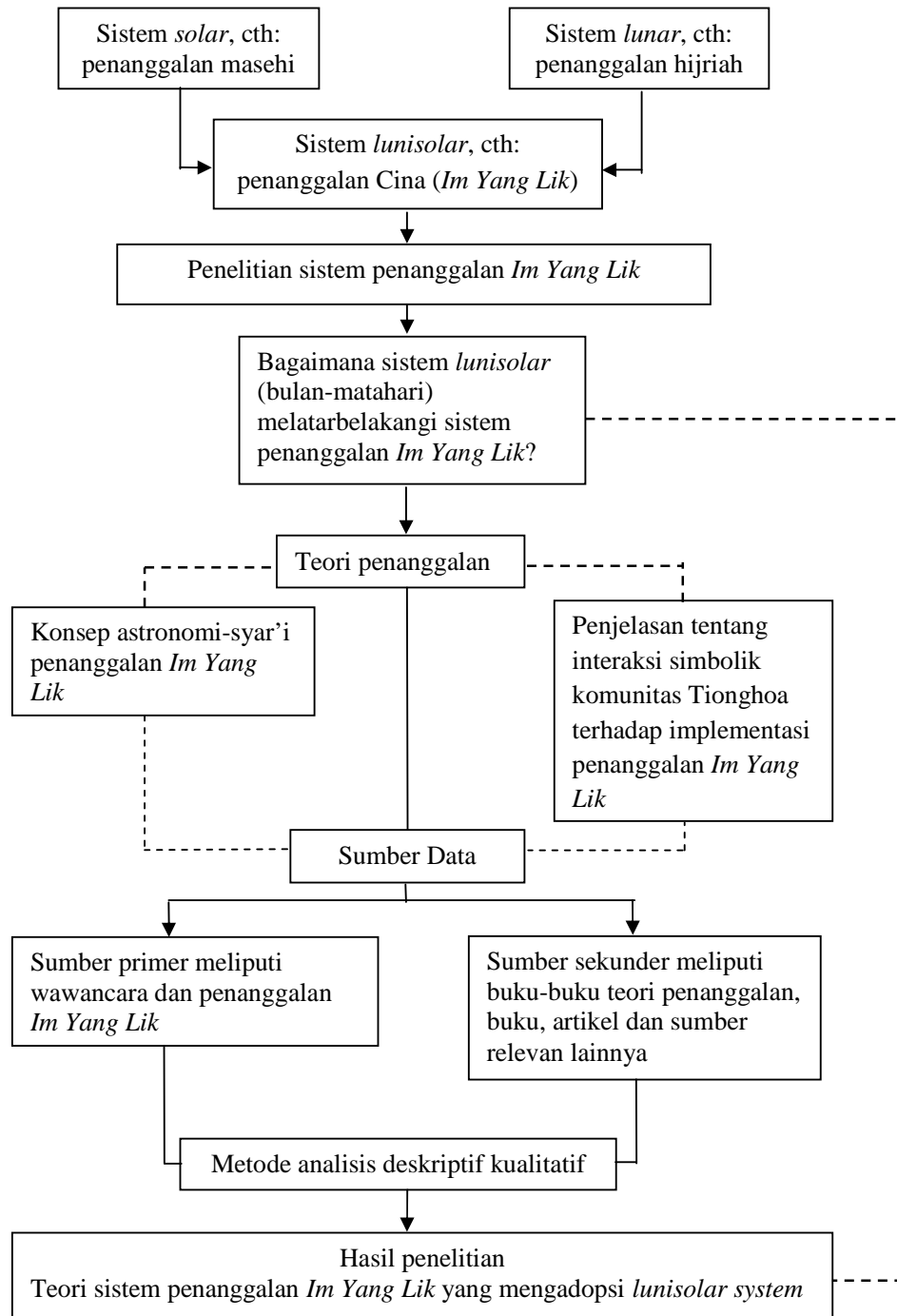
Data-data yang telah diperoleh kemudian ditelaah melalui metode kualitatif dengan memeriksa kelengkapannya untuk dipilah berdasarkan sub pokok bahasan yang mengacu pada rumusan masalah.<sup>31</sup> Penulis mencoba mendeskripsikan lalu menganalisa secara verbal tentang metode yang digunakan dalam konsep sistem penanggulangan *Im Yang Lik*.

Berikut ini penulis tampilkan skema proses kerja penelitian mengenai kajian sistem penanggulangan *Im Yang Lik*. Skema ini dimaksudkan untuk memperoleh alur penelitian yang sistematis dan tetap terfokus terhadap kajian yang diteliti.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Metode ini bertujuan untuk memberikan diskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari mazhab subjek yang diteliti dan tidak dimaksud untuk menguji hipotesis. Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h. 126.

<sup>32</sup> Alur penelitian secara lengkap lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. XII, 2002, h. 21.



Skema 1. Proses Kerja Penelitian

## F. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah para pembaca dalam memahami kajian penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis akan mengurutkannya dalam sistematika pembahasan. Secara garis besar, penelitian ini terbagi dalam lima bab utama, yaitu pendahuluan, isi materi yang terdiri atas tinjauan umum diskursus sistem penanggulangan dalam kelompok tiga kategorisasi, komponen-komponen utama penanggulangan *Im Yang Lik*, dan analisis sistem penanggulangan ini, kemudian terakhir penutup. Pada setiap bab, terdapat beberapa sub bab pembahasan yang terjalin inheren dan tidak bisa dipisahkan.

Secara rinci, urutan pembahasan dalam sistematika penelitian ini sebagai berikut:

**BAB I:** Bab pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah mengenai penelitian yang diangkat. Lalu rumusan masalah yang berusaha memfokuskan penelitian agar tidak keluar dari *track* kajian yang diteliti. Kemudian dilanjutkan tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Selanjutnya telaah pustaka yang bertujuan memperoleh gambaran umum tentang beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan relevan dengan penelitian ini. Hal ini menjadi penting, karena untuk menghindari upaya plagiasi terhadap penelitian. Berikutnya metode penelitian untuk menjelaskan bagaimana teknis dan analisis yang diterapkan dalam penelitian.

Terakhir adalah sistematika penelitian yang berisi kerangka umum penelitian.

**BAB II:** Dalam bab kedua ini akan menyinggung perspektif astronomi-syar'i tentang penanggalan, kemudian pembahasan difokuskan pada eksplorasi klasifikasi sistem penanggalan yang umum diterapkan di dunia dalam konteks keindonesiaan. Sistem penanggalan tersebut adalah *solar calendar* yang mencontohkan salah satu jenis penanggalan yang mengadopsi sistem ini yaitu penanggalan Masehi. Pembahasan meliputi pengertian, sejarah, dan karakteristik dasar. Kemudian sistem penanggalan *lunar calendar* yang mengambil contoh penanggalan Hijriah. Adapun pembahasannya meliputi pengertian, sejarah, pemahaman konsep umum penentuan awal bulan kamariah melalui metode hisab-rukyat, dan karakteristik dasar. Sistem penanggalan terakhir adalah *lunisolar calendar* yang mencontohkan penanggalan *Im Yang Lik*, meliputi pengertian, sejarah, serta karakteristik dasar.

**BAB III:** Bab ini akan dipaparkan mengenai komponen-komponen utama penanggalan *Im Yang Lik* meliputi konsep hari, bulan dan tahun, serta musim. Pembahasan tersebut juga dilengkapi dengan perpaduan konsep mitologi tradisi lokal Cina dengan segmen astronomi hingga mempengaruhi konfigurasi sebuah sistem penanggalan, perayaan-perayaan dalam penanggalan *Im Yang Lik*,

baik yang berkaitan erat dengan musim atau yang mengikuti pedoman penanggalan Masehi, dan terakhir tentang perspektif astronomi-syar'i terhadap sistem penanggalan *Im Yang Lik*.

BAB IV: Bab keempat ini akan menganalisis secara kritis terhadap sistem penanggalan *Im Yang Lik* serta beberapa hal yang masuk dalam ruang lingkup kajian sistem penanggalan *Im Yang Lik* secara terintegrasi.

BAB V: Merupakan bab akhir dari proses penelitian yang didalamnya berisi kesimpulan, saran, dan terakhir adalah penutup.